

PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI MODEL BEYOND CENTER AND CIRCLE TIME

Nurlia Alfianti

Nada Shofa Lubis

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini STIT Islamic Village Tangerang

Email: nurliaalfianti@gmail.com , nadashofalubis.stit@gmail.com

Received : 18 Maret, 2021.

Accepted: 29 Maret, 2021.

Published: 31 Maret, 2021

ABSTRACT

This study aims to analyze early childhood character education through the Beyond Center and Circle Time model. This research is in the form of a literature review, carried out by collecting and analyzing data in the form of books; journal; website; articles and the Law of the Republic of Indonesia relating to the center learning model for early childhood character education. Meanwhile, the analysis of these data is carried out by using the content analysis method. The results showed that character education could be carried out appropriately through the center learning model (BCCT). This can be seen from the center learning process that emphasizes character values.

Keywords: *Education Character, Early Children Education, Beyond Circle and Time Model*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan karakter anak usia dini melalui model pembelajaran sentra (Beyond Center and Circle Time). Penelitian ini berbentuk kajian pustaka, dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah data berupa buku; jurnal; situs web; artikel dan Undang-Undang Republik Indonesia yang berkaitan dengan model pembelajaran sentra pada pendidikan karakter anak usia dini. Sedangkan analisis terhadap data-data tersebut dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan, pendidikan karakter bisa dilakukan dengan tepat melalui model pembelajaran sentra (BCCT). Hal tersebut tampak dari proses pembelajaran sentra yang mengedepankan nilai-nilai karakter.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini, Model Pembelajaran Sentra

PENDAHULUAN

Era globalisasi saat ini memberikan dampak positif sekaligus dampak negatif bagi tumbuh kembang seorang anak. Adanya kemerosotan akhlak generasi milenial, zaman yang semakin marak akan kecanggihan teknologi, tayangan televisi yang minim sekali menampilkan tayangan edukasi untuk anak. Menghimpun data dari Komisi Penyiaran Indonesia, Seto Mulyadi menyatakan sekitar 39 % konten tayangan televisi di Indonesia berupa iklan, 31 % sinetron, 15 % program berita dan hanya sekitar 0.07 % yang tergolong mendidik anak-anak. M. Masri Muadz juga menyatakan,

“63% remaja Indonesia pernah melakukan seks bebas. Sedangkan remaja korban narkoba di Indonesia ada 1,1 juta orang atau 3.9% dari total jumlah korban.”

Pendidikan karakter seharusnya menjadi pembahasan penting yang perlu ditindaklanjuti dan bukan hanya sekedar wacana, namun juga harus diaplikasikan secara nyata dan konsisten oleh setiap lembaga pendidikan, khususnya lembaga (PAUD). Tanpa adanya pendidikan karakter, maka akan semakin bobrok para generasi selanjutnya.

Pendidikan karakter di lembaga PAUD dapat diaplikasikan secara holistik melalui model pembelajaran sentra. Dengan pembelajaran sentra anak diberi kebebasan untuk bereksplorasi melalui main terarah, pembelajaran akan menjadi menyenangkan, aman dan bahagia untuk mereka, tanpa adanya tekanan, paksaan ataupun tuntutan. Karena jika anak belajar dalam kondisi tertekan, marah, sedih itu berarti otak anak dalam kondisi negatif, sehingga sulit untuk menerima pembelajaran. Proses pembelajaran sentra senantiasa menghadirkan suasana positif, serta sangat menghargai muru'ah, (perilaku atau karakter).

Oleh karena itu, pentingnya pendidikan karakter jika diberikan sejak usia dini melalui model pembelajaran yang sesuai dengan usia perkembangan anak. Melalui pembelajaran tersebut, nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 dapat diterapkan. Lima nilai utama karakter yang terdapat didalam Perpres No.87 Tahun 2017 diantaranya adalah, religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Nilai-nilai karakter tersebut merupakan nilai karakter yang dapat membentuk pribadi anak secara utuh, kelima nilai karakter tersebut tentu saling berkesinambungan dan tidak berdiri sendiri. Untuk itu, penulis menspesifikan dan memfokuskan penelitian ini pada lima nilai karakter tersebut dalam pembelajaran sentra.

METODE

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode Library Research. Dengan cara pengumpulan data-data yang sesuai dengan judul tersebut, kemudian data yang telah terkumpul direduksi secara deduktif

untuk kemudian dipadukan dan disesuaikan dengan konsep pendidikan karakter anak usia dini. Pembahasan hasil akan dipaparkan secara deskriptif dengan Teknik analisis data menggunakan metode Content Analysis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Pendidikan karakter dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 disebutkan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Wiyani, 2017)

Herman H. Horn menyatakan, “ Pendidikan merupakan proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental” (Marbun, 2018) Sedangkan, karakter secara etimologis, berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti “to engrave”. Diartikan sebagai mengukir, melukis, memaatkan, atau menggoreskan. (Rianawati, 2014)

Disimpulkan bahwa, pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan akhlak mulia peserta didik dan memiliki nilai-nilai karakter positif.

Berkowitz dan Bier mengemukakan, pendidikan karakter ialah terwujudnya lingkungan sekolah yang mengembangkan etika, tanggung jawab siswa melalui model, dan pengajaran karakter yang baik lewat nilai-nilai yang universal (Maunah, 2015)

Pendidikan karakter dikemukakan oleh Samani dan Hariyanto, yaitu proses pemberian bimbingan kepada peserta didik untuk menjadi manusia utuh yang berkarakter dalam dimensi hati, rasa, karsa serta rasa, juga dikatakan bahwa karakter dijadikan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang (Muchlas Samani & Hariyanto, 2011)

Pendidikan karakter sangat tepat jika dimulai sejak anak berusia dini, usia dini adalah usia keemasan (*golden age*). Pada masa itu, pribadi manusia masih mudah dibentuk melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik setiap hari dan sangat pesat perkembangannya.

Peraturan Presiden No.87 Tahun 2017 menjelaskan tentang penguatan pendidikan karakter, ada lima nilai utama karakter anak yang penting untuk dikembangkan. Karakter tersebut adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Lembar Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tersebut menyatakan:

“Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan proses pembentukan, transformasi, dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.” (Anshori, 2017)

“Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya merupakan gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).” (Supraha, 2018)

Adapun lima nilai utama karakter dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 sebagai berikut:

1. Religius
Karakter Religius adalah sikap yang mencerminkan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan memiliki sikap toleransi. Dalam karakter ini, ada tiga dimensi relasi yang dibangun, pertama, hubungan manusia dengan Tuhan, dengan manusia lainnya, dan dengan lingkungan.
2. Nasionalis
Nasionalis berarti cinta tanah air, berprestasi, menaati hukum dan aturan negara yang berlaku, menghargai keberadaan suku, ras, adat dan budaya yang berbeda-beda.
3. Mandiri
Mandiri adalah karakter yang tidak suka bergantung pada oranglain, kreatif, melakukan sesuatu sendiri, dan juga profesional.
4. Gotong Royong
Perilaku yang mencerminkan suka bekerjasama, bahu membahu melakukan sesuatu, suka menolong orang yang kesulitan dan membutuhkan.
5. Integritas
Integritas adalah karakter yang dapat dipercaya oleh oranglain. Konsisten terhadap tindakan dan perilaku ditunjukkan dengan aktif terlibat dalam kehidupan sosial yang berdasarkan kebenaran (Anshori, 2017)

Karakter-karakter tersebut tentu saja dibentuk melalui pembiasaan, dilatih secara konsisten menjadi karakter dan budaya.

Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Sentra (Beyond Center and Circle Time)

Pendidikan karakter dapat efektif dilaksanakan melalui model pembelajaran sentra, karena pembelajaran sentra mengacu pada prinsip

pembelajaran PAUD yaitu bermakna, menyenangkan, holistik dan terpadu, berbasis keilmuan, berorientasi pada keilmuan, serta berorientasi pada masyarakat (Fitriana, 2018).

Menurut Palupi dalam Farida Samad dan Bujuna Alhadad menjelaskan: “*Beyond Center and Circle Time* digunakan untuk membantu anak-anak usia dini dalam memahami dasar-dasar membaca, menulis, dan menghitung. Dalam pendekatan ini pemahaman guru terhadap setiap pijakan akan membawa kegiatan pembelajaran di PAUD menjadi lebih kontekstual. Guru akan menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas serta mampu memotivasi para siswa dalam mengaitkan pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.” (Mhd. Habibu Rahman, dkk, 2019)

Pembelajaran sentra pertama kali dikembangkan oleh Pamela Phelps di Florida, Amerika Serikat pada tahun 1970. Kemudian diadopsi oleh Wismiarti Tamin, pendiri Sekolah Al-Falah yang bertempat di Jalan Kelapa Dua Wetan No,4 Ciracas, Jakarta Timur, pada tahun 1996. Lalu disebarluaskan oleh pendiri Sekolah Al-Falah lewat pelatihan, seminar, penerbitan majalah setelah diadakannya training di sekolah tersebut (Yudhistira & Siska Y. Massardi, 2012)

Pamela Phelps menyatakan bahwa konsep yang digunakan dalam pembelajaran sentra adalah *constructivism*, artinya, pembelajaran bukan hanya berpusat pada guru dan hafalan materi pelajaran, namun juga peserta didik membangun pengetahuan pada diri mereka (Ar-Raisul Karama Arifin & Nur Ainy Fardana, 2014).

Jean Piaget mengemukakan, anak membangun pengetahuannya sendiri melalui hubungan yang berkelanjutan dengan lingkungan dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Lev Vygotsky juga mengemukakan bahwa pengetahuan tidak didapat dengan cara dialihkan dari orang lain, melainkan dari sesuatu yang dibangun serta diciptakan oleh anak. Menurut keduanya, anak merupakan pelaku aktif dalam suatu proses pembelajaran (Fitriana, 2018)

Adapun landasan teori lain mengenai pembelajaran sentra ialah sebagai berikut:

1. Teori perkembangan (*Theory of development*)
Dalam teori ini dinyatakan bahwa manusia dari lahir hingga dewasa memiliki pola perkembangan karakteristik tersendiri.
2. Teori belajar (*Learning Theory*)
Mengacu pada prinsip pendidikan anak usia dini, bahwa pembelajaran sentra dilakukan dengan cara bermain terarah, belajar melalui bermain dan bermain sambil belajar
3. Teori pembelajaran (*Theory of Instruction*)
Sama halnya dengan teori belajar, tujuan utama dari pembelajaran sentra ini

ialah anak berkembang sesuai dengan usianya secara alamiah dan sesuai dengan perkembangan anak (Hanafi, 2019)

Dari beberapa teori diatas disimpulkan, model pembelajaran sentra merupakan model pembelajaran yang berpusat pada anak, setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan kegiatan, sehingga anak dapat menemukan minat dan bakatnya sendiri dan mengembangkan potensi dirinya.

Pamela Phelps mengembangkan tujuh sentra, diantaranya; sentra persiapan, sentra balok, sentra main peran besar, sentra main peran kecil, sentra bahan alam, sentra seni dan sentra musik. Lalu dikembangkan di Indonesia menjadi enam sentra: sentra persiapan, sentra balok, sentra bahan alam, sentra seni, sentra main peran dan sentra IMTAQ yang dikemukakan oleh Kusumandri dan Istyarini (Veny Iswantinegtyas & Widi Wulansari, 2019).

Adapun penjelasan dari sentra yang disebutkan diatas sebagai berikut (Ismail, 2013)

1. Sentra Persiapan

Sentra yang menyediakan fasilitas untuk kegiatan keaksaraan. Penekanan dalam sentra ini adalah anak dapat membaca, menulis, dan berhitung. Tujuannya supaya anak mampu berpikir teratur, gemar membaca, suka menulis dan berhitung.

2. Sentra Balok

Sentra balok menyediakan balok-balok sesuai dengan keinginan anak. Penekanan pada sentra ini adalah mengembangkan imajinasi dan kreasi anak dalam menyusun balok-balok membentuk seperti bangunan asli. Sentra balok memiliki tujuan agar anak dapat mengenal tipologi, ruang, dan bentuk. Pada sentra balok terdapat tahap-tahap kemampuan bermain balok yang dikemukakan oleh Harriet Johnson, Johnson melakukan penelitian dengan mengamati anak-anak bermain balok selama beberapa tahun yang akhirnya muncul tahap perkembangan balok ialah, membawa, menumpuk atau menjejer, membuat jembatan, membuat ruang, pola-pola dan simetri, representasi awal, representasi lanjut (Yudhistira & Siska Y. Massardi, 2012: 142)

3. Sentra Bahan Alam

Sentra tempat anak untuk menstimulasi kecerdasan melalui penelitian bahan-bahan alam atau yang berada di sekitar lingkungan, seperti daun, pasir, tanah, dan tanaman. Tujuannya agar anak memiliki konsep sendiri dan dapat bersosialisasi terhadap lingkungan.

4. Sentra Seni dan Kreativitas

Sentra yang menyediakan fasilitas agar anak dapat berkreasi dan melatih sensori motornya. Dilihat dari cara anak mengekspresikan dirinya melalui aktivitas seni seperti bernyanyi, kreasi, tarian, ataupun gerak lagu. Sentra ini bertujuan agar anak berfikir kreatif.

5. Sentra Main Peran

Sentra yang menyediakan fasilitas anak untuk meningkatkan daya ingatnya, berimajinasi, berekspresi serta bereksplorasi. Pada sentra peran ditekankan cara anak bereksplorasi sebaik mungkin dengan dirinya. Tujuannya adalah agar anak dapat bersolisasi dan berinteraksi. Menurut Piaget (1962):

“Dengan bermain drama, anak mengadaptasi realitas kehidupan dengan ketertarikan dan pengetahuannya sendiri. Sebagai salah satu bentuk paling murni dari pemikiran simbolis yang tersedia bagi anak, bermain drama memberi kontribusi sangat kuat pada perkembangan intelektual anak.” (Yudhistira & Siska Y. Massardi, 2012)

6. Sentra IMTAQ

Sentra ini fokus pada kegiatan agama. Seperti, menghafal doa dan surat-surat pendek, dan juga pengenalan Fiqih. Penekanan pada sentra ini adalah pembelajaran agama Islam. Adapun tujuan dari sentra ini yaitu membentuk akhlak mulia anak, dan membuat anak senang beribadah dengan cara yang baik.

Dalam sentra, terdapat langkah-langkah yang sedikit berbeda dari model pembelajaran lainnya. Langkah pertama yaitu persiapan pembelajaran dengan menyiapkan Rencana Kegiatan Harian (RKH), kemudian melaksanakan empat pijakan (*Scaffolding*) guna mendukung perkembangan anak. Rencana pembelajaran dan empat pijakan bermain sebagai berikut:

1. Persiapan Pembelajaran pembuatan dan penyusunan RKH (Rencana Kegiatan Harian). RKH adalah perangkat pembelajaran yang dijadikan sebagai pedoman suatu kegiatan dan mengacu pada rencana pelaksanaan mingguan sesuai dengan tema yang telah disepakati
2. Pijakan lingkungan main; guru dapat mempersiapkan pijakan lingkungan main dengan alat dan bahan dengan jumlah cukup, merencanakan intensitas permainan, menyediakan bahan pendukung Latif dan Vygotsky mengemukakan pijakan lingkungan main yaitu: “Mengelola awal lingkungan main dengan bahan-bahan yang cukup, merencanakan untuk intensitas dan densitas pengalaman, memiliki berbagai bahan yang mendukung tiga jenis main, memiliki bahan yang mendukung pengalaman keaksaraan, menata kesempatan main untuk mendukung hubungan sosial yang positif” (Fitriana, 2018)
3. Pijakan sebelum main; duduk melingkar, mengucapkan salam, bertanya kabar, dan kegiatan pembuka lainnya
4. Pijakan individu atau saat main; memberi anak waktu untuk bermain dan memperluas pengalamannya saat bermain, guru berkeliling antara anak-anak, mencontohkan komunikasi yang baik, membantu anak yang kesulitan, memotivasi anak untuk mencoba permainan lain, memberitahu

- waktu bermain jika akan selesai
5. Pijakan setelah bermain; mengingatkan kembali kepada anak tentang pengalaman mainnya dan menceritakan hal tersebut, anak juga diajak untuk merapihkan kembali mainan yang telah digunakan
 6. Evaluasi Pembelajaran; Evaluasi pembelajaran dilakukan guna melihat sejauh mana keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Mulai dari perkembangan anak, media dan cara mengajar yang dilakukan atau untuk menilai guru itu sendiri. Evaluasi sangat penting dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran, dengan evaluasi, pembelajaran bisa ditingkatkan, ataupun dikurangi untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.

Untuk melaksanakan proses pembelajaran sentra yang efektif dan sesuai dengan prinsip pembelajaran sentra, perlu dilakukan beberapa persiapan bagi pihak sekolah dalam menyiapkan guru yang kompeten, fasilitas pembelajaran yang memadai, dan pengenalan kepada orangtua atau walimurid mengenai pembelajaran sentra. Hal itu sangat penting, supaya tujuan dari pembelajaran sentra dapat tercapai dengan maksimal sehingga menghasilkan anak-anak yang cerdas gemilang.

1. Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Sentra

Berikut disajikan secara singkat nilai-nilai karakter dalam berbagai jenis sentra (Ismail, 2013) melalui pijakan dan kegiatan dalam sentra:

Tabel 1.1. Nilai-nilai Karakter Dalam Sentra

Nilai Karakter	Jenis Sentra					
	Persiapan	Imtaq	Balok	Main Peran	Seni	Bahan Alam
Religius	√	√	√	√	√	√
Nasionalis	√	√	√	√	√	√
Mandiri	√	√	√	√	√	√
Gotong Royong	√	√	√	√	√	√
Integritas	√	√	√	√	√	√

Dari tabel diatas, lima nilai karakter bisa dimunculkan pada setiap sentra melalui pijakan dan kegiatan main dalam sentra. Adapun nilai karakter

yang sepatutnya diupayakan untuk dimunculkan pada setiap sentra ialah nilai karakter religius, yaitu menanamkan kecintaan anak kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini tentu saja wajib, dalam (Ismail, 2013) rasa cinta anak kepada Tuhan Yang Maha Esa diharapkan dapat menjadi langkah awal atau landasan sebelum kecintaan anak kepada manusia lainnya, sehingga secara spontan muncul karakter-karakter lain yang berhubungan dengan dirinya sendiri (misalnya integritas, mandiri) maupun yang berkaitan dengan sesama (nasionalis, gotong royong)

Nilai-nilai karakter diatas tersebut tidak berarti dapat muncul bersamaan dalam satu kesempatan kegiatan sentra, bisa saja pada saat itu terlihat karakter tersebut, namun di lain hari muncul karakter yang berbeda. Untuk mengoptimalkan nilai karakter tersebut, pembiasaan pada sentra harus selalu diterapkan secara konsisten. Selain itu, dibutuhkan teladan dari seorang guru. Islam berpandangan bahwa, pemberian teladan dianggap sebagai teknik pendidikan yang paling membekas bagi anak didik (Ismail, 2013). Misalnya; pada sentra Imtaq guru mengajak anak untuk berwudhu secara baik dan benar, pada sentra balok guru mengajak anak untuk bekerjasama membuat sebuah bangunan, pada sentra bahan alam guru bisa mengajak anak untuk mencintai alam ciptaan Allah, pada sentra seni guru bisa mengajak anak berkreasi menciptakan karya, dan pada sentra main peran guru bisa mengajak anak bermain peran menjadi pemadam kebakaran yang menolong sesama.

Dalam konteks ini, guru merupakan kunci dalam pelaksana proses pembelajaran sentra dalam satuan PAUD/TK/RA dan sejenisnya. Guru harus mampu menghayati nilai-nilai karakter yang diberikan kepada anak, sehingga mampu mengoptimalkan pendidikan karakter dalam sentra.

2. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Model Pembelajaran Sentra (*Beyond Center and Circle Time*)

Guru diharapkan sudah mempersiapkan sejak awal mengenai nilai-nilai karakter yang akan diterapkan dan dimunculkan pada anak, sarana dan prasarana, bahan dan alat yang dibutuhkan, model penilaian, serta komponen lain yang mendukung demi terlaksananya pendidikan karakter melalui model pembelajaran sentra. Hal ini yang disebut sebagai usaha penanaman karakter secara terencana, melalui sebuah manajemen yang berupa pengelolaan, mencakup perencanaan, pelaksanaan serta pengendalian kegiatan yang dilakukan.

Terdapat beberapa perangkat pembelajaran berupa perencanaan yang perlu di buat oleh guru sesuai dengan materi pembelajaran yang akan dilaksanakan. Adapun perangkat pembelajaran sentra salah satunya adalah Rencana Kegiatan Harian (RKH).

Berikut contoh Rencana Kegiatan Harian (RKH) berbasis sentra dengan lima nilai utama karakter Perpres No.87 Tahun 2017:

Tabel 1.2. Contoh Rencana Kegiatan Harian Sumber: (Ismail, 2013)

RENCANA KEGIATAN HARIAN (RKH)	
Tema/Sub Tema: Lingkunganku/Rumahku	
Sentra: Balok	
Kelompok: A1 (4-5 Tahun)	
Hari, Tanggal: Senin, 13 Januari 2020	
<hr/>	
Tujuan Pembelajaran:	
1. Anak bisa berdoa sebelum dan sesudah kegiatan	
2. Anak bisa melakukan gerakan merangkak	
3. Anak bisa mengetahui dua macam nama dan bentuk balok	
4. Anak bisa menyanyikan lagu-lagu anak sederhana	
5. Anak mengenal aturan bermain di sentra balok	
Konsep pengetahuan:	
1. Bentuk bangunan rumah	
2. Lagu dan irama	
3. Pelafalan kata	
Kegiatan pembelajaran	
1. Aktivitas awal sekolah (07.00-08.00) Berbaris di halaman, ikrar, bernyanyi, doa	
Pengembangan Karakter: Religius, Integritas, Mandiri	
2. Pijakan Lingkungan (Setting tempat, alat dan bahan main)	
Menata kelas sesuai tema, menyediakan alat dan bahan yang akan dipakai (masing-masing sentra)	
a) Tempat main: guru mempersiapkan balok-balok yang akan digunakan bermain hari ini	
b) Ragam main: menggunakan dua macam balok, segitiga dan persegi panjang, serta memakai hiasan-hiasan seperti pohon, boneka manusia, dan mobil-mobilan	
Pengembangan karakter: Integritas	
3. Pijakan Sebelum Main (30 menit)	
Anak diajak melakukan aktivitas motorik kasar dengan melakukan <i>ice breaking</i> dan iringan lagu. Kemudian guru mengucapkan salam, dan anak menjawab salam Guru dan anak duduk membentuk lingkaran, berdoa, absen, dan mengenalkan permainan yang akan dilakukan serta aturan-aturan bermain di sentra balok	
Pengembangan karakter: Religius, Nasionalis	
4. Pijakan saat bermain (60 menit)	
a) Guru mempersilahkan anak-anak untuk bermain dan bereksplorasi mengenai	

bentuk bangunan rumah dari balok

- b) Guru memotivasi anak-anak untuk semangat melakukan kegiatan
- c) Guru membantu anak yang kesulitan
- d) Guru mencatat penilaian anak selama kegiatan berlangsung
- e) Guru mengingatkan jika waktu akan habis

Pengembangan Karakter: Nasionalis (taat pada aturan bermain), gotong royong (bekerjasama dengan kelompoknya membentuk bangunan rumah), mandiri (mengambil balok sendiri di tempat yang disediakan)

5. Pijakan setelah bermain (15 menit)

- a) Anak-anak merapihkan kembali balok yang digunakan ke tempat semula
- b) Guru bertanya kembali kegiatan main yang telah dilakukan tadi (*Recalling*)

Pengembangan Karakter: Mandiri, Gotong Royong,

6. Istirahat dan *Snacktime* (30 menit)

- a) Cuci tangan, dan berdoa sebelum makan
- b) Makan, bermain bebas bersama

Pengembangan Karakter: Nasionalis (taat pada aturan sebelum makan dan sesudah makan, seperti cuci tangan, duduk dan tidak berbicara ketika makan), mandiri (mengambil dan makan makanannya sendiri), serta gotong royong (main bersama), religius (berdoa sebelum dan sesudah makan)

7. Penutup

- a) Guru memberikan pesan kebaikan kepada anak
- b) Bernyanyi lalu berdoa sebelum pulang

Pengembangan Karakter: Religius, dan mandiri

Pendidikan karakter melalui model pembelajaran sentra tentu sangat memerlukan dukungan evaluasi pembelajaran. Hal ini penting terutama untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan mengenai perkembangan anak setelah diberikan pendidikan karakter melalui model pembelajaran sentra. Evaluasi bisa dilakukan dalam waktu harian, mingguan, atau bulanan, serta dilakukan seiring berlangsungnya proses pembelajaran. Jadi, guru bisa melakukan dokumentasi, mencatat kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan nilai-nilai karakter tersebut pada setiap pijakan, itu dilakukan bila memungkinkan. Meskipun evaluasi bersifat penting, namun tidak perlu mengganggu proses pembelajaran, karena itu akan mempengaruhi konsentrasi guru dalam melihat dan menilai perkembangan anak ketika sedang bermain.

SIMPULAN

Pembangunan suatu bangsa membutuhkan pendidikan yang bersinergi mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Membangun bangsa yang memiliki identitas dan karakter yang kuat sangat membutuhkan program pendidikan yang sistematis dan terorganisir dengan baik. Pemerintah bertanggung-jawab dan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk suatu konsep pendidikan nasional yang akan direalisasikan pada lembaga pendidikan di seluruh Indonesia. Pembangunan merupakan usaha yang secara terus menerus tiada henti untuk menjadikan bangsa Indonesia yang berkarakter. Salah satu indikator suatu bangsa memiliki perkembangan adalah meningkatnya kesejahteraan masyarakat bukan hanya dari segi ekonomi namun keamanan dan kedamaian disuatu bangsa. Namun dalam membangun bangsa, terdapat berbagai kendala yang dihadapi, diantaranya hadirnya reformasi informasi dan komunikasi pada era globalisasi. Perkembangan yang begitu pesat pada era modernisasi ini menciptakan kebebasan dalam mendapatkan pengetahuan, kebebasan tersebut akan sulit terdeteksi dengan bijak. Namun kebebasan tersebut dapat dibatasi dengan pendidikan dan moral yang baik, sehingga mampu menghasilkan masyarakat yang memiliki karakter yang baik dalam turut serta membangun masa depan bangsa. Sebagaimana telah dipahami bersama untuk menciptakan masyarakat yang berkarakter, bangsa ini membutuhkan keseriusan dalam menciptakannya. Pendidikan karakter akan tercipta dengan baik manakala dibangun sejak masa usia dini pada generasi bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan (1991), *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Semarang: Asy Syifa
- Abuddin Nata (1997), *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos
- Asma Hasan Fahmi (1979), *Sejarah dan Falsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bulan bintang
- Amsal Bakhtiar (2007), *Fisafat Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers
- Achmad Mubarak (2009), *Akhlak Manusia sebagai Konsep Pembangunan Karakter*. Jakarta : GMPAM YPC-WAP
- Conny Semiawan (1997), *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: Grasindo
- E.Mulyasa (2011), *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta : Bumi Aksara
- Faruq Nasution (2011), *Antara Pedagogi, Edukasi dan Tarbiyah, Persamaan dan Perbedaan Paradigm*. Jurnal Istigna, Vol.04
- Irawati Istadi (2003), *Mendidik Dengan Cinta*. Jakarta :Pustaka Inti
- James H.Stronge (2013), *Kompetensi Guru-Guru Efektif*. Jakarta : Indeks
- Jamaal 'Abdur Rahman (2005), *Tahapan Mendidik Anak*. Bandung : Irsyad Baitus Salam

- John P. Millir, dkk, (ed.) (2005), *Holistic Learning and Spirituality in Education*, cet. I., 2 USA:State University of New York Press
- Kamus Besar Bahasa Indonesia online
- Leni Nurmiyanti (2020), *Si Kecil Bukan Robot (Pedoman Praktis Dalam Mendidik Anak Berdasarkan Pengalaman dan Pendekatan Konseptual)*. Bandung : Widina Bhakti Persada
- Manpan Drajat, Ridwan Effendi (2014), *Etika Profesi Guru*. Bandung : Alfabeta
- M. Arifin(1991), *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksar
- Mohammad Ali (2009), *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional*. Bandung : Grasindo
- Muhibbinsyah (2010), *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Rosda
- M.Ngalim Purwanto (1991), *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Rosda
- M.Sahlan Syafei (2006), *Bagaimana Anda Mendidik Anak*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Mulyadhi Kartanegara (2003), Pengantar Epistemologi Islam. Bandung: Mizan
- Mulyadi Kartanegara (2005), *Panorama Filsafat Islam, cet II*. Bandung : Mizan
- Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto (2010), *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*. Jakarta:Prestasi Pustaka
- Nanang Fattah (2012), *Sistem Penjamin Mutu Pendidikan*. Bandung : Rosda
- Paulo, Ivan Illich, dkk (2009), *Menggugat Pendidikan*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rachmat Djatnika (1996), *Sistem Ethika Islam (Ahlak Mulia)*. Jakarta : Pustaka Panjimas
- Uyu Wahyudin, Mubiar Agustin (2011), *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: Refika Aditama
- Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang, Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta : Negara Kesatuan Republik Indonesia
- Wan Mohd Nor Wan Daud (2003), *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M.Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan
- Yahdinil Firda Nadirah (2014), *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Banten: Cahaya Minolta
- Zakiah Darajat, Sodali, dkk (1993), *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Zaim Elmubarok (2008), *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung :Alfabeta